

**DAMPAK PENGHAPUSAN SUBSIDI EKSPOR PERTANIAN OLEH  
NEGARA MAJU TERHADAP KERAGAMAN PEREKONOMIAN  
NEGARA BERKEMBANG**

**Rahma Nurjanah**

Magister Ilmu Ekonomi, Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Jambi, Kampus Pinang Masak,  
UNJA Mendalo Darat

**ABSTRAK**

This report is a result of the first from two parts of our research step planned. This research intends: (1) to analyze the impact of export subsidies elimination on agriculture by developed countries, (2) to analyse the impact of export subsidies elimination on macroeconomic performances in developing countries. General equilibrium Model has been used to answer the research purpose. The General Trade Analysis Project was employed as the main tool of analysis.

The results show that impacts of export subsidies elimination by European Union (EU) and United States of America (USA) are varied. The elimination of export subsidies by developed countries results in an increase in the developing countries export. It is, however, this policy fail to improve the real GDP of Developing Countries. Therefore, there is no reason for developing countries to refuse the agreement to eliminate the export subsidies that has been prevailed in the last time. In addition, the developing countries including Indonesia should force developed countries to eliminate all trade protection.

*Keywords: Export Subsidies, Trade Liberalisation, GTAP Analysis*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Sejak didirikan pada tahun 1995, keberadaan Organisasi Perdagangan Dunia atau *World Trade Organisation* (WTO) hampir tak pernah lepas dari perdebatan. Debat antara yang mendukung dan yang menolak kehadiran WTO juga ditunjukkan oleh tulisan-tulisan yang dimuat di berbagai jurnal dan media masa (Haryadi et al., 2008). Dari tujuh kali Konferensi Tingkat Menteri (KTM) WTO, tak jarang pula pertemuan berakhir tanpa menghasilkan suatu kesepakatan.

Tidak sedikit para ahli ekonomi yang memandang bahwa WTO hanyalah merupakan salah satu alat bagi negara-negara maju untuk melegalisir kebijakan yang menguntungkan kelompok tersebut (Hutabarat, 2004). Beberapa peneliti tercatat menemukan bahwa perdagangan bebas telah menimbulkan efek negatif pada perekonomian suatu negara. Diantara beberapa hasil penelitian tersebut dikemukakan oleh Devaragan et.al. (1990), Matusz et al. (1999), Anggarwal dan Agmon dalam wijaya (2000), Paulino (2000), Lopez (2003) , Jensen and Tarp (2003) , Walsh, Brockmeier dan Matthews (2005), dan Brooks dan Sugiyarto (2005).

Dari hasil penelitian pada dua pilar negosiasi (dukungan domestik dan tarif), kesepakatan WTO untuk menghapus hambatan perdagangan ternyata berdampak terhadap perekonomian negara-negara anggota (Haryadi et.al., 2008). Namun demikian, hasil sementara (dengan melakukan simulasi secara terpisah dan pada dua pilar yaitu dukungan domestik dan tarif) ternyata dampaknya berbeda. Negara maju lebih banyak menikmati dampak positif ketimbang negara berkembang. Hasil kajian diperkirakan akan menjadi lebih penting lagi bila dapat melihat dampak penghapusan subsidi ekspor bahkan penghapusan hambatan perdagangan secara serentak. Atas alasan tersebut, penelitian tentang dampak penghapusan subsidi ekspor pada sektor pertanian oleh negara maju terhadap kinerja ekonomi negara berkembang perlu dilakukan. Bagi Indonesia sendiri, kajian ini amat penting untuk dilakukan karena dengan diketahuinya dampak tersebut maka akan dapat pula diketahui peluang ekspor pertanian yang bisa dimanfaatkan. Alasan tersebut menjadi dasar munculnya penelitian ini.

### 1.2. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dampak penghapusan subsidi ekspor oleh negara maju yang telah disepakati oleh anggota WTO terhadap kinerja ekspor di negara berkembang
2. Menganalisis dampak penghapusan subsidi ekspor oleh negara maju yang telah disepakati oleh WTO terhadap keragaan makroekonomi negara-negara berkembang.

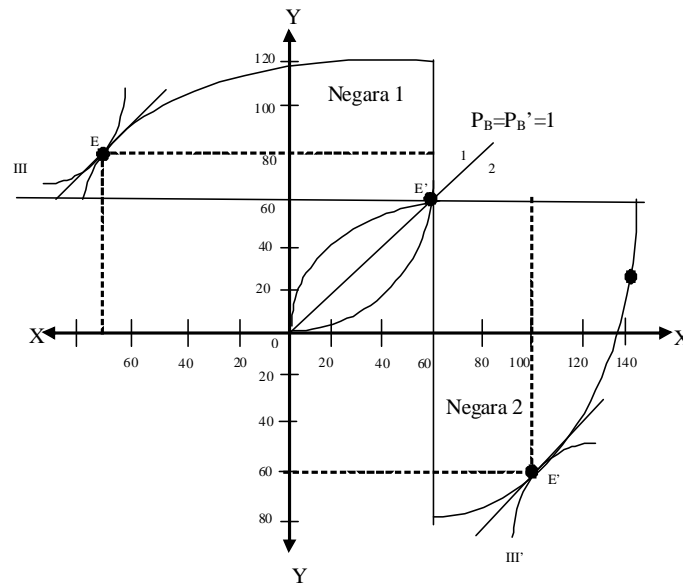
## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori dan Distorsi dalam Perdagangan Internasional

Perbedaan sumberdaya yang dimiliki menyebabkan setiap negara berusaha menghasilkan produk yang bisa diproduksinya dengan biaya yang relatif lebih murah dibanding mengimpor, dan selanjutnya menjualnya ke negara lain yang memproduksinya dengan biaya yang relatif lebih mahal. Kondisi ini selanjutnya memunculkan spesialisasi dalam perdagangan, selanjutnya spesialisasi akan memberikan manfaat atau *gain from trade* pada setiap negara. (Caves et. al., 1993; Chacoliades, 1978; Dunn Jr dan Mutti (2000); Krugman dan Obstfeld (2000) dan Salvatore, 2000).

Analisis tentang perdagangan internasional bisa dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan: *Pertama*, melalui pendekatan keseimbangan parsial. *Kedua*, melalui pendekatan keseimbangan umum. Pendekatan keseimbangan parsial menganalisis segala bentuk kebijakan perdagangan yang mendistorsi pasar di suatu pasar tertentu tanpa secara eksplisit memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi terhadap pasar-pasar lainnya, sementara analisis keseimbangan umum melihat pasar sebagai suatu sistem.

Berikut akan dijelaskan dampak distorsi perdagangan internasional dengan menggunakan pendekatan keseimbangan umum. Secara grafis, terjadinya perdagangan antara dua negara, dapat dijelaskan melalui Gambar 1. Model ini merangkum seluruh informasi mengenai produksi, konsumsi, dan perdagangan antar kedua negara dalam kondisi keseimbangan (*equilibrium*) menjadi satu diagram yang utuh. Blok-blok produksi dari negara 1 dan 2 digabungkan pada satu tempat yang terpusat di titik E\*, dimana kurva tawar-menawar antara kedua negara saling berpotongan



Sumber: Salvatore (2000) Gambar 1. Proses Terjadinya Perdagangan Antara Dua Negara

Untuk menyederhanakan analisis, asumsi-asumsi yang dipergunakan dalam pembahasan ini adalah: (1) hanya ada dua negara di dunia, yaitu negara A dan negara B atau gabungan negara-negara lainnya (*rest of world* atau *ROW*), (2) hanya terdapat dua produk dalam perdagangan, (3) pasar berada dalam kondisi persaingan sempurna, dan (4) perekonomian berada dalam kondisi full employment.

Proses terjadinya perdagangan dapat dijelaskan seperti pada Gambar 1. Setelah perdagangan berlangsung, negara 1 akan memproduksi 130X dan 20Y (titik

E yang identik dengan titik E\*). Negara tersebut akan mengkonsumsi 70X dan 80Y (juga ditunjukkan oleh titik E yang sama namun ditarik dari pusat sumbu atau 0), sedangkan 60X dan 60Y sisanya akan diperdagangkan dengan negara 2. Sementara itu negara 2 memproduksi 40X dan 120Y (titik E' yang juga identik dengan titik E\*). Negara 2 mengkonsumsi 100X dan 60Y (juga disimbolkan oleh titik E' yang sama namun mengacu pada pusat sumbu atau 0), sementara sisanya akan diperdagangkan dengan negara 1.

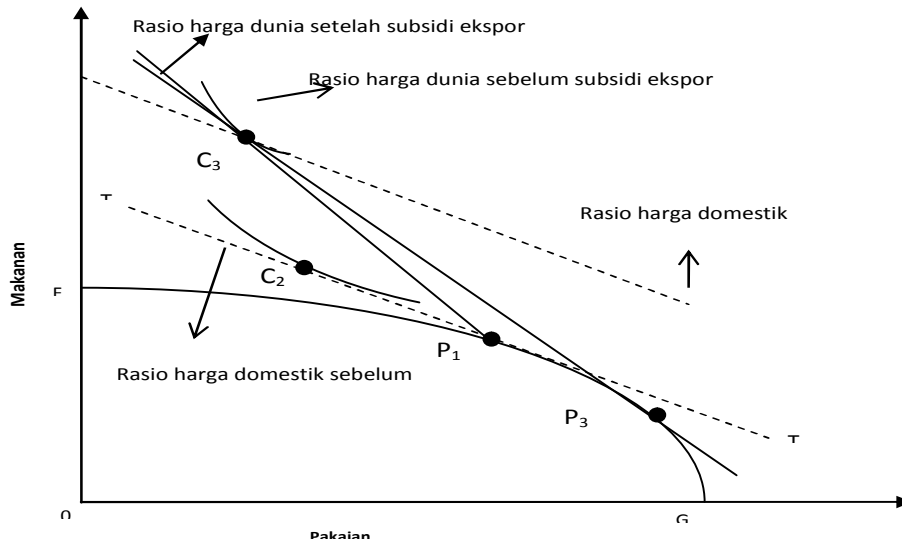
Titik E yang terletak pada kurva indiferent III milik negara 1 itu mengukur tingkat konsumsinya dari pusat sumbu atau 0, sedangkan titik E yang sama pada blok produksi negara 1 mengukur besarnya-kecilnya produksi dari titik E'.

Secara teoritis, sebagaimana pemikiran kaum klasik maupun neo-klasik, sistem perdagangan bebas antar negara akan dapat menciptakan manfaat yang maksimal. Namun demikian, mekanisme pasar tidak selalu berjalan secara sempurna. Kenyataan menunjukkan bahwa seringkali terdapat campur tangan (intervensi) pemerintah yang berakibat pada munculnya distorsi pasar. Beberapa bentuk intervensi yang sering ditemukan antara lain adalah berupa pemberlakuan tarif impor, berbagai bentuk domestik support, pemberian subsidi ekspor, dan lainnya. Semua bentuk intervensi ini berdampak pada munculnya distorsi pasar.

## **2.2. Subsidi Ekspor Pada Kasus Negara Besar**

Penjelasan dampak kebijakan subsidi ekspor pada kasus negara besar dapat dilihat pada Gambar 2. Sebelum negara A menerapkan subsidi ekspor, produksi negara A berada pada  $P_1$ , sementara

konsumsi negara itu berada pada  $C_1$ , saat mana kurva indederen bersinggungan dengan rasio harga. Misalkan bahwa negara A memberikan subsidi ekspor kepada produsen pakaian. Dampaknya adalah harga pakaian dunia turun secara relatif terhadap harga makanan. Pada kondisi ini, untuk suatu tingkat pemberian subsidi tertentu, harga domestik pakaian akan meningkat meski tidak setinggi sebelumnya. Seperti ditunjukkan pada Gambar 6, kondisinya adalah sama dengan kasus subsidi pada kasus negara kecil kecuali bahwa subsidi telah menyebabkan rasio harga dunia berubah dari slop garis TT ke slop garis P3C3. Produksi terjadi pada P3. Perdagangan internasional sekarang terjadi pada rasio harga yaitu pada sepanjang garis P3C3.



Sumber: Dimodifikasi dari Dunn Jr and Mutti (2000) Gambar 2. Dampak Subsidi Ekspor pada Model Keseimbangan Umum untuk Kasus Negara Besar

Keseimbangan baru di konsumsi dicapai pada titik  $C_2$ , yaitu saat subsidi ekspor dan garis yang mendistorsi harga domestik bersinggungan dengan sudut suatu kurva indeferen, dan garis harga dunia juga melewati titik singgung ini (Gambar 2). Negara A mencapai suatu kurva indeferen yang lebih tinggi disebabkan oleh tarif, meski besarnya tergantung pada besarnya perubahan dari rasio harga dunia. Negara A mendapatkan keuntungan dari subsidi ekspor ketika keuntungannya dari perbaikan TOT lebih

kerugiannya dari penggunaan sumberdaya domestik.

Namun demikian, subsidi ekspor merugikan produsen di ROW, karena mereka akan kalah saing dengan produsen di negara yang memberikan subsidi. Jika negara-negara lain melakukan secara bersama-sama, mereka dapat membalas dengan mengenakan proteksi pula, sehingga menyebabkan TT bergeser kembali ke belakang. TOT dapat bergeser ke rasio perdagangan bebas, tetapi perdagangan dunia berkurang dan demikian juga kesejahteraan

dunia. Oleh karena itu perdagangan bebas, menurut Krugman (2000) diyakini lebih menguntungkan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini akan menggunakan data sekunder. Data utama yang digunakan adalah database Global Trade Alayisis Project (GTAP) versi 7 yang dapat diperoleh dari Purdue University. Dalam GTAP versi 7 adalah program GTAP terbaru yang memuat data antara lain: tabel input-output, nilai tambah sektor produksi, nilai input primer dan input antara, perdagangan bilateral, transportasi, tingkat proteksi, pajak, dan subsidi dari wilayah (113) dan sektor (57) yang lebih banyak dari GTAP versi 6.2 (87 wilayah dan 57 sektor).

Mengingat banyaknya jumlah wilayah atau negara dan jumlah sektor yang terdapat dalam GTAP 7, maka untuk kepentingan penelitian ini akan dilakukan agregasi terhadap wilayah dan sektor. Jumlah agregasi akan ditentukan dengan mempertimbangkan share negara dan sektor-sektor tersebut dalam

konteks perdagangan dengan Indonesia. Berdasarkan pengamatan sementara, direncanakan negara-negara atau wilayah akan diagregasi kedalam 12 wilayah (Tabel 1), dan 16 sektor (Tabel 2). Penentuan agregasi didasarkan atas share atau kontribusi perdagangan negara-negara tersebut dengan Indonesia

#### **3.2. Metode Analisis Data**

Data dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk melihat perkembangan dan alur perdagangan produk pertanian masing-masing negara/wilayah. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui kontribusi negara-negara anggota WTO dalam perdagangan dunia. Dari sini akan diketahui arah dan dapat pula diidentifikasi peluang yang bisa dimanfaatkan oleh Indonesia. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengukur dampak kebijakan liberalisasi perdagangan yang telah disepakati oleh WTO dengan menggunakan GTAP versi 7.

**Tabel 1. Agregasi Negara Berdasarkan Database GTAP**

Agregasi Negara Berdasarkan Database GTAP			
No	Agregasi Baru		Keterangan
	Kode	Deskripsi	
1	ANZ	Australia, New Zealand	Australia, New Zealand
2	Chn	China	China
3	Jpg	Jepang	Jepang
4	Idn	Indonesia	Indonesia
5	Mys	Malaysia	Malaysia
6	Phl	Philipina	Philipina
7	Tha	Thailand	Thailand
8	Vnm	Vietnam	Vietnam
9	USA	Amerika Serikat	United States
10	EU	European Union	Austria;Belgium; Denmark; Finland; France; Germany; United Kingdom;Greece;Ireland;Italy;Luxemburg;Netherlands;Portugal;Spain;Sweden
11	G33	G33	Korea;India;Sri Lanka; Peru; Venezuela; Bostwana; Mozambique; Tanzania; Zambia; Zimbabwe; Madagaskar; Uganda; Turkey.
12	ROW	All other region	Rest of Oceania; Hong Kong; Taiwan; Rest of East Asia; Singapore; Rest of Southeast Asia; Canada; Mexico; Rest of Neorth America; Columbia; Rest of Andrean Pact; Argentina; Brazil: XChile; Uruguay; Rest of South America; Central America; Rest of FTAA; Rest of The Carribbean; Switzeland; Rest of EFTA; Rest of Europe; Albania; Bulgaria; Croatia; Cyprus; Czech Republic; Hungaria; Malta; Poland; Romania; Slovakia; Slovenia; Estoria; Latvia; Lithuania; Russian Federation; Rest of Former Soviet Union; Rest of Middle East; Morocco; Tunisia; Rest of North Africa; South Africa; Rest of South African CU; Malawi; Resto of Sub-Saharan Africa; Armenia; Azerbaijan; Georgia; Iran; Rest of Western Asia; Ethiopia; Nigeria; Sinegal; Ukraina; Rest of Eastern Europe; Norway; Costa Rica; Guatemala; Nicaragua; Panama; Egypt.



Tabel 2. Agregasi Sektor Berdasarkan Database GTAP

Agregasi Sektor Berdasarkan Database GTAP			
No	Sektor Baru		Sektor Rinci
	Kode	Deskripsi	
1	Padi	Padi-padian dan olahannya	Paddy rice, processed rice
2	Gandum	Gandum	Wheat
3	Jagung	Jagung, sereal lainnya	Cereal grains nec
4	Horti	Sayur-sayuran dan buah-buahan	Vegetabel, fruit, nuts
5	Kedelai	Kedelai dan olahannya	Oil seeds
6	Gula	Tebu dan Gula	Sugar cane, sugar beet, Sugar
7	Kapas	Kapas, rami, dll	Plant-based fibers
8	Ternak	Ternak Sapi, kuda, dsb	Cattle, sheep, goats, horses, meat: cattle, sheep, goat, horse
9	Unggas	Ternak Unggas	Animal products nec; meat products nec
10	Susu	Susu dan olahannya	Raw milk, Dairy products
11	OthAgric	Produk-produk pertanian lain	Crops nec, wool, silk worm, cocoons; forestry, fishing
12	MykNab	Minyak nabati	Vegetable oils and fats
13	Food	Makanan olahan	Food products nec, Beverages and tobacco products
14	OthPrim	Sektor primer lainnya	Coal; oil; gas; mineral nec
15	Mnfcs	Shoe polish dan manufaktur lain	Textiles; wearing apparel; leather products; wood products; paper products; publishing; petroleum; coal products; chemical, rubber, plastic prods; Mineral products nec; ferrous metals; Metal nec; Metal products, Motor Vehicle and parts; Transportation equipment nec; Electric equipment; Machinery and equipment nec; Manufactures nbec
16	Svces	Services and activities NES	Electricity; Gas manufacture, distribution; Water, construction; Trade; Transport nec; Insurance; Business services nec; Recreation and other services; PubAdmin/Defence/Health/Education; Dwellings

Proses pengolahan data dengan *RunGTAP* akan dilakukan dengan menggunakan penyesuaian *closure* (penutup model) dan *shock* sesuai dengan tujuan penelitian. Olahan data ini akan menghasilkan keluaran (*out*) seperti *solution*, *volume changes*, dan *decomposition*. Penyelesaian bagian ini meliputi file solusi (*solution file*), perubahan volume (*volume changes*), dan dekomposisi (*decomposition*). Struktur GTAP secara lebih rinci dapat dilihat pada Hertel (*dalam Haryadi, 2009*)

#### IV. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1. Dampak terhadap Ekspor

Penghapusan subsidi ekspor oleh negara maju ternyata meningkatkan ekspor negara berkembang. Peningkatan terbesar ekspor negara berkembang terjadi pada komoditi susu dan ternak (Tabel 3). Bila dirinci menurut negara, Cina adalah negara yang paling meningkat ekspornya sebagai dampak perlakuan perdagangan bebas. Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa semua ekspor komoditi pertanian Cina menunjukkan peningkatan.

Diantara sektor/komoditi yang meningkat tersebut, komoditi susu adalah komoditi yang ekspornya mengalami peningkatan secara persentasi paling besar. Ketika Amerika Serikat dan Uni Eropa melakukan penghapusan tarif, maka ekspor Cina untuk komoditi ini meningkat 32,72 persen, diikuti oleh Indonesia yang

mengalami peningkatan ekspor susu sebesar 28,37 persen. Negara-negara yang tergabung dalam G 33 dan ROW juga mengalami peningkatan ekspor susu cukup besar, diikuti oleh Thailand, dan Malaysia.

Peningkatan ekspor susu ternyata berkaitan pula dengan peningkatan ekspor ternak, meski tidak sebesar persentasi peningkatan ekspor susu, ekspor ternak di setiap negara/wilayah menunjukkan peningkatan seiring dengan peningkatan ekspor susu. Namun demikian peningkatan ekspor susu lebih besar. Kondisi ini diperkirakan karena sebagian ternak digunakan untuk menghasilkan susu, sehingga peningkatan ekspornya tidak sebesar peningkatan ekspor susu.

Bila dilihat secara rinci, ternyata masih ada negara/wilayah yang ekspornya (secara persentase) menurun meskipun Amerika Serikat dan Uni Eropa telah menghapus subsidi ekspor. Seperti dapat dilihat pada Tabel 6, ekspor beras terjadi pada negara Malaysia, ekspor gandum dialami oleh Vietnam, dan ekspor hortikultura dialami oleh ROW. Diantara komoditi yang termasuk dalam agregasi dan dihapus subsidi ekspornya oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa, yang berdampak positif terhadap peningkatan ekspor negara berkembang adalah komoditi susu dan ternak.

**Tabel 3. Dampak Penghapusan Subsidi Ekspor oleh Negara Maju Terhadap Kinerja Ekspor Negara-Negara Berkembang (%)**

No	Negara/Komoditi	Chn	Ina	Mys	Phl	Tha	Vnm	G33	ROW
1	Padi	1.29	0.09	-0.42	0.45	0.58	0.89	1.1	0.71
2	Gandum	3.53	2.23	5.13	4.12	0.74	-0.59	5.5	3.13
3	Jagung	1.08	1.71	2.23	2.02	1.24	3.13	2.49	3.08
4	Horti	0.41	0.6	0.47	0.59	0.34	0.31	-0.18	-0.42
5	Kedelai	0.48	0.32	-0.11	0.72	0.3	0.43	0.37	-0.23
6	Gula	4.51	3.47	1.53	2.28	2.62	2.57	2.52	2.29
7	Kapas	0.73	0.12	-0.34	0.53	-0.16	0.06	0.28	-0.11
8	Ternak	10.61	11.09	8.57	3.85	3.81	1.93	8.33	4.52
9	Unggas	3.71	1.82	1.59	2.15	2.08	2.89	1.91	1.67
10	Susu	32.72	28.37	18.99	18.06	20.38	17.48	24.86	24.8

Keterangan: Chn = Cina, Ina = Indonesia; Mys = Malaysia; Phl = Philipina; Tha = Thailand; Vnm =Vietnam ; G33 = Negara-negara yang tergabung dalam kelompok G33; ROW = Negara-negara lainnya diluar negara yang masuk dalam agregasi.

**4.2. Dampak Penghapusan Subsidi Ekspor terhadap Keragaan Makroekonomi Negara Berkembang**

Dampak penghapusan subsidi ekspor oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa ternyata tidak berdampak besar terhadap PDB riil negara

berkembang (Tabel 4). Berdasarkan hasil simulasi PDB riil negara berkembang meskipun turun namun tingkat penurunannya relatif kecil karena masih jauh dibawah 1 persen.

**Tabel 4. Dampak Terhadap Kinerja Beberapa Indikator Makroekonomi Negara-Negara Berkembang**

Negara/ Indikator Ekonomi	<i>Term of Trade</i> (Persentase)	Tingkat Kesejahteraan (US \$ Juta)	Neraca Perdagangan (Juta US \$)	PDB Riil (Persentase)
<b>China</b>	<b>-0.02</b>	<b>-101.62</b>	<b>55</b>	<b>0</b>
<b>Indonesia</b>	<b>-0.05</b>	<b>-24.19</b>	<b>6.54</b>	<b>0</b>
<b>Malaysia</b>	<b>-0.03</b>	<b>-19.47</b>	<b>4.06</b>	<b>0</b>
<b>Philipina</b>	<b>-0.05</b>	<b>-27.29</b>	<b>2.3</b>	<b>-0.01</b>
<b>Thailand</b>	<b>0</b>	<b>-3.89</b>	<b>13.41</b>	<b>-0.01</b>
<b>Vietnam</b>	<b>-0.02</b>	<b>-10.06</b>	<b>2.84</b>	<b>-0.01</b>
<b>G33</b>	<b>-0.01</b>	<b>-114.06</b>	<b>24.83</b>	<b>-0.01</b>
<b>ROW</b>	<b>-0.03</b>	<b>-1738.82</b>	<b>-253.29</b>	<b>-0.02</b>

Berdasarkan Tabel 4, pengaruh dihapusnya subsidi ekspor oleh Amerika Serikat terhadap *term of trade* negara berkembang umumnya negatif namun dalam persentase yang relatif kecil, demikian pula dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan. Semua negara berkembang mengalami penurunan tingkat kesejahteraan jika dilakukan penghapusan subsidi ekspor oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa. Namun seperti halnya dengan *term of trade*, perubahan tingkat kesejahteraan tersebut masih relatif kecil. Penurunan tingkat kesejahteraan ini dapat menjadi indikasi tingginya tingkat ketergantungan negara-negara berkembang terhadap negara maju.

Pada saat Amerika Serikat dan Uni Eropa memberlakukan subsidi ekspor, impor negara berkembang dari negara maju relatif tinggi karena negara berkembang dapat menikmati harga subsidi tersebut dengan harga relatif murah. Penghapusan subsidi menyebabkan kekayaan riil konsumen yang selama ini mengkonsumsi produk impor bersubsidi tersebut menurun sehingga pada gilirannya menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat di negara berkembang.

Diantara negara-negara berkembang, peningkatan surplus neraca perdagangan terbesar dinikmati oleh Cina.

## V. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

1. Kebijakan penghapusan subsidi ekspor oleh negara maju berdampak positif terhadap ekspor negara berkembang.
2. Kebijakan penghapusan subsidi ekspor oleh negara Uni Eropa dan Amerika Serikat berdampak negatif terhadap kinerja beberapa indikator makroekonomi negara-negara berkembang, dengan persentase yang relatif kecil.

### 5.2. Saran

1. Hasil simulasi membuktikan bahwa negara maju tidak sepenuhnya dirugikan oleh kebijakan penghapusan subsidi ekspor karena walaupun disatu sisi terjadi penurunan impor, namun disisi lain terjadi pula peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu, negara maju tidak perlu ngotot untuk mempertahankan subsidi ekspor.
2. Negara berkembang harus terus memperjuangkan penghapusan subsidi ekspor terhadap kegiatan pertanian di negara maju, terutama subsidi ekspor 'terselubung'.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aswicahyono, H. and Feridhanusetyawan, T. (2003). Indonesia's strategy for industrial upgrading, paper presented at a workshop on "Why Trade and Industry Policy Matters", UNSFIR, Jakarta, 14–15 January.
- Coraton dan Cockburn, 2005, Trade Reform and Poverty in the Philippines: A Computable General Equilibrium Microsimulation Analysis, International Development Research Centre (IDRC) under the project Micro Impacts of Macro Adjustment Policies (MIMAP) Philippine Institute for Development Studies ([ccoraton@mail.pids.gov.ph](mailto:ccoraton@mail.pids.gov.ph)) and Laval University ([jcoc@ecn.ulaval.ca](mailto:jcoc@ecn.ulaval.ca)).
- Devaragan, S., J.D. Lewis and S. Robinson. 1990. Policy Lessons from Trade Focussed : Two Sektor Models. *Journal of Policy Modelling* 12 (4) : 625 - 657.
- Hertel, T. (ed), 1997, *Global Trade Analysis: Modelling and Applications*, Cambridge University Press, Cambridge.

- Herjanto, E, 2000, Dampak Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Terhadap Kinerja Sektor Agroindustri Indonesia, Disertasi, Tidak dipublikasikan
- Hertel, T. & R. Keeney (2005). "What's at Stake: The Relative Importance of Import Barriers, Export Subsidies, and Domestic Support", in Martin, W. & Anderson, K. eds. *Agricultural Trade Reform and the Doha Development Agenda*, World Bank.
- Haryadi, 2008. Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Perekonomian Negara Maju dan Berkembang. Disertasi, tidak dipublikasikan.
- Krugman P & M Obstfeld, 2000, *International Economics: Theory and Policy*, 5<sup>th</sup> Edition, Addison-Wesley Publishing Company, USA
- López & Penélope Pacheco, 2005, *The Impact of Trade Liberalisation on Exports, Imports, the Balance of Payments and Growth: the Case of Mexico*, Department of Economics University of Kent, Canterbury, Kent, CT2 7NP. Tel: +44 (0) 1227 827679. Fax: +44 (0) 1227 827850. Email: [P.Pacheco-Lopez@kent.ac.uk](mailto:P.Pacheco-Lopez@kent.ac.uk)
- Matusz, S.J. and D. Tarr. 1999. *Adjusting to Trade Policy Reform*. Polio Research Working Paper 2142. The World Bank. Washington DC.
- Muchtar, 2004, *Prospek Perdagangan Dunia Pasca Pertemuan Cancun*, Departemen Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Morley S and Pineyro, 2004, *The Effect of WTO and FTAA on Agriculture and the Rural Sektor in Latin America*
- Oktaviani, R, 2000, *The Impact of trade Liberalization on Indonesian Economy and its agricultural sektor*, Dissertation, Department of Agricultural Economics, University of Sydney
- Wijaya, A, 2000, *Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Kinerja Ekonomi Indonesia: Suatu Pendekatan Makroekonometrika*, Disertasi, Tidak dipublikasikan.
- World Trade Organization (WTO), 2005, *Total Agregate Measure of Support*, Note by the Secretariat, TN/AG/s/13. Geneva